

REINTEGRASI MANTAN NARAPIDANA PADA KOMUNITAS EKSPRESO (ANALISIS KONSTRUKSI REALITAS PETER L. BERGER & LUCKMAN)

Wahid Kukuh Mulyono¹

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret¹

Email: wahidkukuhm@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Mantan narapidana
Komunitas Ekspreso
Konstruksi Realitas
Reintegrasi

ABSTRACT

Mantan narapidana sering menghadapi permasalahan ketika mencoba bereintegrasi ke masyarakat. Mereka harus menghadapi stigma negatif dari Masyarakat, kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, perasaan khawatir yang menyelimuti dirinya, dan perasaan malu dan takut ketika berhubungan dengan orang lain. Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses reintegrasi mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso berhasil berintegrasi ke masyarakat dengan cara mengonstruksi realitas yang terbentuk pada dirinya melalui tiga skema, yaitu: 1) Eksternalisasi. Mereka mengeksternalisasi dirinya untuk terus berbuat baik di Masyarakat, 2) Objektivikasi. Perbuatan baik atau eksternalisasi yang mereka lakukan terus mengubah objektivikasi masyarakat, 3) Internalisasi. Perbuatan baik yang dilakukan mantan narapidana dilangengkan menjadi kebiasaan bagi mereka. Seiringan dengan itu, masyarakat menginternalisasi mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sebagai orang baik yang berjuang dalam dakwah.

Ex-prisoners often face problems when trying to reintegrate into society. They have to face negative stigma from the community, difficulties in making ends meet, feelings of worry that surround them, and feelings of shame and fear when dealing with other people. The research was conducted to find out the reintegration process of ex-prisoners in the Ekspreso Community. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this study indicate that former prisoners in the Ekspreso Community have successfully integrated into society by constructing the reality formed on themselves through three schemes, namely: 1) Externalization. They externalize themselves to continue to do good in society, 2) Objectification. The good deeds or externalization they do continue to change the objectification of society, 3) Internalization. The good deeds done by ex-convicts become a habit for them. Along with that, the community internalizes former prisoners in the Ekspreso Community as good people who struggle in da'wah.

Introduction

Setiap individu atau manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Individu akan mengalami kesulitan ketika hidup sendirian. Dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung nilai dan norma, individu harus menaati nilai dan norma yang dianut di masyarakat. Hal ini ditujukan untuk membuat masyarakat lebih teratur. Masyarakat mematuhi segala aturan yang ada dan meninggalkan hal-hal yang dapat menyebabkan masalah sosial. Masalah sosial diartikan suatu keadaan yang tidak sesuai nilai dan norma serta memiliki potensi menyebabkan hal-hal yang membahayakan orang lain, seperti penderitaan fisik maupun non fisik (Tutesa *et al.*, 2020:95).

Masyarakat yang melanggar aturan dan menyebabkan masalah sosial kan mendapat sanksi atau hukuman dari masyarakat. Sanksi yang diberikan kepada mereka yaitu sanksi sosial (dijauhi oleh masyarakat) dan hukuman penjara. Berdasarkan realitas yang ada di masyarakat, narapidana dianggap sebagai pelaku kriminalitas atau kejahatan. Sehingga masyarakat menganggap bahwa pemberian hukuman dan sanksi sosial kepada narapidana merupakan bentuk pembalasan masyarakat yang dirugikan (Harsono, 1995:45).

Narapidana didefinisikan sebagai pelaku kriminalitas atau kejahatan yang mendapatkan hukuman dimasukkan ke LAPAS. Narapidana yang menyelesaikan masa hukumannya dan kembali ke masyarakat akan diberikan label mantan narapidana dari masyarakat. Label atau cap buruk dari masyarakat akan tetap diberikan walaupun mantan narapidana tidak melakukan tindakan lagi (Barda, 1996 dalam Machdi, 2013:65).

Masyarakat memberikan stigma negatif pada mantan narapidana karena gagasan praduga bersalah yang berkepanjangan bahwa sekali orang melakukan kejahatan, maka selamanya orang tersebut memiliki potensi untuk melakukan kejahatan kembali (Amari, 2018:4). Mantan narapidana dianggap masyarakat memiliki kecenderungan kuat untuk kambuh atau kembali melakukan kejahatan lagi berkali-kali (*revidis*). Sehingga mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat (reintegrasi) mengalami kesulitan karena adanya diskriminasi dari masyarakat di lingkungan sekitarnya (Akhyar *et al.*, 2014:546).

Mantan narapidana mengalami kesulitan bereintegrasi ke masyarakat lebih berkemungkinan kuat untuk melakukan *revidis*. Hal tersebut dikarenakan adanya stigma negatif yang ada dimasyarakat menyebabkan mantan narapidana menjadi tertutup dan sulit menyesuaikan kembali ke masyarakat. Selain itu, adanya *prisonisasi* akibat lingkungan buruk ketika mantan narapidana berada di LAPAS membuat mereka memiliki keinginan untuk melakukan kejahatan kembali setelah keluar (Darmasnya, 2016:63).

Mantan narapidana ketika keluar dari LAPAS sering dihadapkan dengan realitas bahwa masyarakat sebagai sumber masalah, sampah masyarakat, orang jahat, dan individu

yang harus diwaspadai karena berpotensi melakukan kembali tindakan kejahatan atau kriminal. Sehingga mantan narapidana memiliki rasa kekhawatiran ketika kembali ke masyarakat. Mantan narapidana pada akhirnya memilih menutup diri pada proses reintegrasi karena adanya ketidakinginan dan penolakan masyarakat terhadap kehadiran dirinya (Putri dan Rahmasari, 2021:188).

Mantan narapidana ketika proses reintegrasi juga dihadapkan dengan masalah, berupa perasaan takut dan malu, serta perasaan kesepian dan perasaan bahwa dirinya disepelekan dan tidak berguna. Sehingga mantan narapidana mengalami kesulitan untuk berinteraksi atau bersosialisasi. Padahal mantan narapidana juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisiologi dan kebutuhan bersosialisasi atau berinteraksi. Perasaan yang dihadapi mantan narapidana disebabkan adanya *distereotipe*, disubordinasi, dan dimarginalisasi dari masyarakat terhadap mereka (Kurniawati, 2016:10).

Selain itu, mantan narapidana mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena stigma masyarakat mempengaruhi perusahaan-perusahaan. Sehingga perusahaan tidak mau menggunakan tenaga mantan narapidana karena tidak mau mengambil risiko jika mantan narapidana melakukan kejahatan kembali serta tidak ada jaminan dari lembaga pemasyarakatan (Harsono, 1995: 23)

Mantan narapidana dalam proses reintegrasi akan mencoba menemukan tempat atau lingkungan yang mau menerimanya. Mereka akan memperjuangkan keberlangsungan hidupnya dengan berbagai cara. Proses reintegrasi yang dilakukan mantan narapidana tersebut akan dibahas menggunakan analisis teori konstruksi realitas dari Peter L. Berger dan Luckman.

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Taylor, 1975 dalam Hasan, 2022,130). Penelitian kualitatif dipilih karena jenis tersebut dapat digunakan untuk menggali makna tindakan individu yang mana interpretasinya tidak dapat digeneralisasi. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan untuk mendeskripsikan makna dari sebuah pengalaman kehidupan dan memperoleh uraian Lengkap sebagaimana fenomena tersebut dialami oleh manusia dalam kehidupannya (Asih & Hasbiansyah dalam Fiantika *et al.*, 2022:92). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian yang dilakukan berfokus pada pengalaman hidup (fenomenologi), serta mengidentifikasi pengalaman, fenomena, dan mengumpulkan data dari beberapa orang.

Penelitian ini dilakukan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan sumber data primer, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dengan metode dokumentasi

dari buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian dilakukan pada 11 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Adapun 11 informan tersebut, meliputi: mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, pengurus dan anggota Komunitas Ekspreso, masyarakat dan tokoh masyarakat yang pernah berhubungan dengan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif yaitu catatan lapangan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles and Huberman, 1984 dalam Haryoko *et al.*, 2020:200).

Results and Discussion

Hasil temuan pada penelitian menemukan realitas objektif dan subjektif mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso cenderung bermakna negatif pada mereka. Hasil realitas yang ada di masyarakat menciptakan stigma buruk atau label buruk pada mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Stigma tersebut berupa mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso merupakan mantan narapidana atau orang jahat yang berpotensi kembali melakukan kejahatan, memiliki penampilan garang, serta mudah marah. Bahkan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso juga menyetujui stigma yang melekat pada dirinya. Sehingga masyarakat memilih untuk menyikapi stigma tersebut dengan memberikan jarak atau hubungan dengan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, serta waspada dengan segala tindakan yang dilakukan mantan narapidana pada komunitas ekspreso. Hasil temuan yang ditemukan di lapangan mengenai stigma yang terbentuk atas mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso secara lebih sederhana dituangkan pada tabel berikut.

Tabel Stigma yang terbentuk atas mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso

Realitas	Negatif	Positif
Realitas Objektif	• Menurut objektif masyarakat, Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso merupakan orang nakal, orang jahat dan orang jelek karena kejahatan yang pernah mereka lakukan. • Menurut objektif masyarakat, Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso merupakan sosok yang menakutkan karena penampilan mereka dengan. • Menurut objektif masyarakat,, Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso merupakan seorang preman karena	• Menurut objektif masyarakat, Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso merupakan orang yang melakukan kesalahan atau kejahatan karena keadaan tertentu, serta memiliki peluang untuk berubah menjadi lebih baik. • Berdasarkan objektif masyarakat tersebut, masyarakat tetap melakukan proteksi pada

	mereka pernah menjadi preman dan masih berpenampilan seperti preman. • Menurut objektif masyarakat, Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso merupakan orang yang pemaarah atau orang tempramen karena sikap mereka yang mudah marah. • Berdasarkan objektif masyarakat tersebut, masyarakat merasa was-was dan khawatir terhadap kehadiran mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Sehingga masyarakat memilih untuk tertutup dan memberi jarak terhadap mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso	dirinya sendiri, namun memilih terbuka pada mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, supaya mereka tidak mengulangi kembali kesalahan atau kejahatan yang pernah mereka lakukan.
Realitas Subjektif	• Menurut subjektif mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, mereka merupakan seorang kriminal karena mereka merasa nyaman dengan lingkungan lama mereka. • Berdasarkan realitas subjektif tersebut, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso memilih kembali berkumpul dengan teman-teman lamanya serta mencari uang dengan memalak, mencuri, ataupun mengedarkan narkoba.	-

Sumber: Data Primer (Hasil analisis, 2025)

Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dalam menghadapi stigma yang melekat pada dirinya berupaya untuk mengonstruksi realitas tersebut dengan melakukan berbagai hal positif, di antaranya: melakukan perbuatan baik, seperti: melaksanakan shalat dan mengikuti pengajian, meninggalkan perbuatan buruk atau kejahatan yang pernah dilakukan, meninggalkan lingkungan lama atau teman-teman lama, memenuhi kebutuhan dengan melakukan pekerjaan yang halal. Dalam proses mengonstruksi realitas mengenai dirinya, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso harus menghadapi tantangan dan hambatan yang mempersulit mereka. Adapun tantangan yang mereka hadapi, di antaranya: merasakan kesepian karena tidak ada teman dalam proses berubah menjadi lebih baik dan

teman-teman lama menjauh, sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, adanya stigma buruk masyarakat mengenai dirinya, adanya cibiran dari masyarakat, dan sikap tertutup masyarakat. Sedangkan hambatan yang mereka hadapi, di antaranya: adanya ajakan teman lama untuk kembali berbuat kejahatan atau melakukan perbuatan yang dilarang agama maupun negara, lingkungan yang masih dikelilingi dengan tindakan-tindakan yang dilarang agama maupun negara, serta adanya penolakan ketika bergabung dengan lingkungan positif, kecanduan narkoba dan miras. Seiring berjalannya waktu, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso menemukan solusi dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang mereka temukan. Adapun solusi yang mereka temukan, di antaranya: mencari atau membuat lingkungan yang positif, menikah dengan tujuan meyakinkan diri untuk berubah ke arah baik dan tidak kembali lagi karena sudah memiliki tanggung jawab, serta mendapatkan teman atau pendukung dalam menjalankan kehidupan, kemudian memenuhi kepercayaan orang lain, serta sabar dalam menghadapi stigma buruk masyarakat. Untuk menyederhanakan konstruksi realitas atas mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, maka dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel Konstruksi Realitas atas mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso

Proses	Keterangan
Upaya	• Melakukan perbuatan baik, seperti: melaksanakan shalat dan mengikuti pengajian • Meninggalkan perbuatan buruk atau kejahatan yang pernah dilakukan • Meninggalkan lingkungan lama atau teman-teman lama • Memenuhi kebutuhan dengan melakukan pekerjaan yang halal
Tantangan	• Perasaan kesepian • Sulit untuk memenuhi kebutuhan • Adanya stigma buruk masyarakat mengenai dirinya • Adanya cibiran dari masyarakat • Sikap tertutup Masyarakat
Hambatan	• Adanya ajakan teman lama untuk kembali berbuat kejahatan atau melakukan perbuatan yang dilarang agama maupun negara • Lingkungan yang masih dikelilingi dengan tindakan-tindakan yang dilarang agama maupun negara • Penolakan ketika bergabung ke lingkungan positif

	• Kecanduan narkoba dan miras
Solusi	• Mencari atau membuat lingkungan positif • Menikah • Memenuhi kepercayaan orang lain • Sabar dalam menghadapi stigma Masyarakat

Sumber: Data Primer (Hasil Analisis, 2025)

Realitas yang ditemukan pada masyarakat mengenai mantan narapidana, sebagai orang yang pernah melakukan kejahatan dan berpotensi mengulangi kesalahannya kembali sudah diyakini masyarakat sejak lama. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, namun merupakan hasil konstruksi yang diciptakan masyarakat dari hubungan satu sama lainnya, baik dari mantan narapidana ataupun masyarakat. Pada akhirnya realitas tersebut menjadi stigma yang mengacu pada atribut buruk yang disematkan pada mantan narapidana. Stigma buruk yang disematkan pada mantan narapidana oleh masyarakat juga dialami oleh mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memiliki stigma yang disematkan pada mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sebagai orang jahat yang memiliki potensi untuk kembali berbuat kejahatan. Sehingga masyarakat memilih tertutup atau menghindari interaksi dengan mantan narapidana. Namun, beberapa masyarakat menunjukkan sikap hati-hati atau waspada, namun tetap terbuka untuk berinteraksi dengan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Sikap masyarakat yang terbuka ternyata membantu mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso untuk berubah menjadi lebih baik. Walaupun masih ada masyarakat yang memberikan label buruk terhadap mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso.

Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sering mendapatkan ejekan atau cemoohan dari masyarakat. Mereka juga dikucilkan dari kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, mereka mengalami kekhawatiran jika kembali ditangkap dengan pihak kepolisian. Seiring berjalannya waktu, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso merasa tidak nyaman dengan stigma dan sikap masyarakat terhadap dirinya. Sehingga mereka memiliki keinginan untuk mengonstruksi realitas yang sudah ada mengenai dirinya. Sesuai dengan konstruksi sosial atas realitas yang diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Luckman (dalam Karman, 2015:15) yaitu Konstruksi realitas yang ditekankan pada bagaimana individu dapat membangun pemahaman bersama mengenai makna. Sedangkan realitas merupakan hasil dari proses interaksi yang dilakukan masyarakat dengan pemahaman individu-individu yang berbeda. Pada penelitian ini konstruksi realitas yang ditekankan dalam penelitian ini pada bagaimana mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso membangun pemahaman mengenai makna pada dirinya. Sehingga dapat menciptakan realitas baru yang merupakan

proses interaksi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dan masyarakat dengan pemahaman individu-individu yang berbeda.

Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso mengalami proses dialektis dalam membentuk konstruksi. Skema konstruksi realitas mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso pada penelitian ini dibahas dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger (1990 dalam Dharma, 2018:5). Konstruksi realitas mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dijelaskan melalui tiga tahapan yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Adapun penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses atau usaha mengekspresikan diri mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso ke dalam dunia atau kehidupannya, sehingga pengalaman mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso terhadap dirinya mempunyai konsekuensi tertentu bagi analisis aktivitas manusia sebagai perilaku dalam lingkungan material dan sebagai eksternalisasi makna subjektif bagi dirinya. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso melakukan eksternalisasi dengan cara mengkonstruksi dunia ke dalam dirinya. Kemudian memproyeksikan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso melalui skema eksternalisasi bertujuan untuk membangun atau mengkonstruksikan produk baru mengenai dirinya dalam realitas di masyarakat. Mereka berusaha untuk menyediakan lingkungan yang stabil atas perilakunya (Berger dan Luckman, 1991:70). Sehingga tindakan atau perbuatan pertama yang mereka lakukan dengan mengekspresikan dirinya untuk berbuat kebaikan. Dengan cara memulai perubahan sikap dengan mencoba melaksanakan shalat dan mendengarkan kajian.

Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso melakukan eksternalisasikan dengan berbuat baik seperti itu belum bisa membentuk realitas baru di masyarakat. Sehingga mereka mencoba mengeksternalisasikan perbuatan baik lainnya. Dengan didasarkan pada perasaan tenang ketika berbuat baik, seperti melaksanakan shalat dan mengaji. Mereka merasa yakin jika hal tersebut merupakan petunjuk dari Allah, supaya mereka berubah menjadi lebih baik. Sehingga terus mereka melakukan perbuatan baik tersebut.

Dalam skema eksternalisasi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Mereka menghadapi tantangan dengan dijauhi teman lamanya sehingga mereka merasa kesepian. Mereka juga harus menghadapi hambatan dengan adanya ajakan teman untuk kembali berbuat kejahatan. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso menghadapi tersebut memutuskan untuk berpindah tempat tinggal untuk mendapatkan lingkungan yang baru. Mereka di tempat barunya terus mengeksternalisasikan dirinya untuk berbuat baik. Mulyono melakukan eksternalisasi dengan sering pergi ke masjid, membantu kegiatan di masjid, dan belajar mengaji. Sedangkan Adhi melakukan eksternalisasi dengan bekerja sesuai

kepercayaan yang diamanahkan kepadanya dan menjauhi perbuatan buruknya terdahulu.

Seiring berjalannya waktu, eksternalisasi yang mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso lakukan berhasil menciptakan realitas baru mengenai dirinya bagi beberapa orang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya orang yang mau menjadi istri mereka. Mulyono berhasil meyakinkan Sulastri untuk menikah dengannya, serta meyakinkan kedua anak Sulastri untuk mau menerimanya sebagai ayahnya. Walaupun masih banyak pihak yang tidak yakin dengan Mulyono. Adhi juga berhasil meyakinkan Tuti untuk menikah dengannya, serta meyakinkan kedua anak Tuti untuk mau menerimanya sebagai ayahnya.

Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso terus mengeksternalisasikan dirinya sebagai orang yang lebih baik setelah menikah. Mereka selalu berusaha menjadi suami yang baik dengan mencari nafkah untuk keluarganya. Mulyono bekerja sebagai penjual poster, serabutan, hingga berjualan ayam bakar hingga akhirnya dia diberikan tawaran temannya untuk berkuliah dan kebutuhan keluarganya dipenuhi oleh temannya. Sedangkan Adhi setelah berkeluarga memutuskan kembali ke Solo dan mulai kehidupan bersama keluarganya dengan tinggal dari masjid ke masjid. Adhi bersama istrinya mencoba memenuhi kebutuhan mereka dengan mengerjakan berbagai hal dan memilih meninggalkan pekerjaan lama mereka. Pada fase ini, skema eksternalisasi yang mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dalam mengkonstruksikan dirinya sebagai orang baik semakin berhasil mengubah objektivikasi masyarakat. Selanjutnya, mereka melakukan eksternalisasi dengan belajar hal-hal yang baru. Mulyono melakukan eksternalisasi dengan berkuliah. Sedangkan Adhi melakukan eksternalisasi dengan memperbaiki sikap, tata krama, penampilan, dan keagamaan.

Skema eksternalisasi yang mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso terus menerus berhasil mengubah subjektivikasi mereka. Mereka dapat mengkonstruksi realitas dengan perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan. Mereka mengkonstruksi realitas dengan mengeksternalisasi dirinya dengan terus menerus berbuat baik hingga menjadi kebiasaan mereka. Skema eksternalisasi tersebut pada akhirnya menghasilkan realitas baru mengenai dirinya. Mereka terus menerus mengeksternalisasikan dirinya sebagai orang baik.

2. Objektivikasi

Objektivikasi merupakan hasil yang dicapai dari eksternalisasi mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Pada saat yang bersamaan skema objektivikasi tidak bisa dipisahkan dengan skema eksternalisasi, karena kedua itu hal yang saling berhubungan. Objektivikasi yaitu objektivikasi masyarakat dilihat sebagai realitas objektif. Sedangkan eksternalisasi yaitu subjektivitas mantan narapidana dilihat sebagai realitas subjektif. Sehingga keduanya dilalui secara simultan. Selama mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso mengeksternalisasi

dirinya. Masyarakat juga memberikan objektivikasi terhadap bentuk atau tanda yang mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso ekspresikan. Tanda ini tersedia secara objektif dalam realitas umum yang dialami mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dan masyarakat (Berger dan Luckman, 1991:51). Eksternalisasi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dengan mulai menunjukkan perbuatan baik (tanda). Sehubungan dengan itu, Masyarakat tidak langsung mengobjektivikasi perbuatan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sebagai perbuatan baik (tanda). Justru masyarakat mengobjektivikasi atau memberikan makna pada perbuatan baik (tanda) yang mereka lakukan sebagai upaya mereka untuk melakukan kejahatan di area masjid, seperti mengambil sandal atau mencuri sepeda motor. Objektivikasi tersebut diberikan masyarakat berdasarkan stigma yang sudah melekat pada mereka.

Objektivikasi masyarakat mengenai mantan narapidana mulai mengalami perubahan. Sebagian masyarakat mulai mengubah objektivikasinya sejak mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso mengeksternalisasi untuk berbuat baik yang terus mereka lakukan. Sehingga masyarakat mulai menerima mereka dan menurunkan sikap waspadanya. Objektivikasi masyarakat semakin berubah ketika terdapat salah satu masyarakat yang mau menerima mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sebagai suaminya. Mereka menganggap mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sudah berubah. Walaupun masih terdapat masyarakat yang memiliki objektivikasi bahwa mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso hanya melakukan itu untuk menguntungkan mereka saja.

Seiring berjalannya waktu serta eksternalisasi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso secara menerus. Objektivitas masyarakat mulai berubah. Mereka mulai mempercayai bahwa mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sudah berubah. Masyarakat mulai mengubah objektivikasi dari menganggap mereka sebagai mantan narapidana yang memiliki kemungkinan untuk berbuat kejahatan lagi, berubah menjadi sebagai orang yang sudah berubah menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap masyarakat yang semakin terbuka dengan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, seperti: memberikan kepercayaan dengan memberikan posisi penting di masjid, memberi kesempatan untuk membantu dalam kebaikan, memberikan kepercayaan mengenai pekerjaan, bahkan memberikan kesempatan untuk kuliah gratis.

Skema Objektivikasi yang berlangsung melihat realitas objektif masyarakat mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso mengalami perubahan, seiring eksternalisasi yang mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso lakukan terus menerus. Produk aktivitas mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso yang dieksternalisasikan mencapai karakter objektivitas (Berger dan Luckman, 1991:78). Skema objektivikasi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso membentuk kebiasaan baru yang dihasilkan dan dilakukan secara terus-menerus

akan membentuk konstruksi baru mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Dengan demikian, proses objektivikasi di masyarakat menghasilkan realitas objektif yang baru mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan skema dimana dunia sosial yang diobjektivikasikan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso direfleksikan kembali ke dalam kesadaran melalui perjalanannya. Sehingga subjektif mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dipengaruhi struktur dunia sosialnya. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso membuat saluran-saluran dimana eksrternalisasi menghasilkan dunia yang objektif (Berger dan Luckman, 1991: 83). Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso menginternalisasi segala hal atau kebiasaan yang sudah mereka eksternalisasikan. Begitu pula dengan masyarakat, mereka juga menginternalisasi segala objektivitas yang mereka dapat dari kebiasaan-kebiasaan baru mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Sebagai aktor sosial dalam realitas sosial, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dan masyarakat melakukan internalisasi makna-makna yang sudah dikonstruksikan. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso menginternalisasikan dirinya sebagai orang beragama dan berjuang untuk dakwah agama Islam. Mulyono menginternalisasikan dirinya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 24 Surakarta. Begitu pula dengan Adhi yang menginternalisasikan dirinya sebagai pejuang dakwah agama islam dengan melakukan dakwah dari masjid-masjid yang diniatkan sebagai upaya untuk menebarkan kebaikan. Adapun masyarakat khususnya jamaah Masjid Al Anshor Jagalan menginternalisasikan Mulyono sebagai takmir Masjid Al Anshor Jagalan. Kemudian, Adhi dan Mulyono serta beberapa temannya menginternalisasi diri mereka dengan mendirikan Komunitas Ekspreso sebagai Komunitas Dakwah. Sehingga anggota Komunitas Ekspreso juga menginternalisasi Mulyono sebagai pembina Komunitas Ekspreso dan Adhi sebagai salah satu pendiri Komunitas Ekspreso. Internalisasi ini terus berlangsung hingga sekarang. Saat ini, pengurus dan anggota Komunitas Ekspreso menginternalisasi Adhi sebagai ketua Komunitas Ekspreso.

Skema internalisasi ini terjadi secara terus. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso melanggengkan atau menginternalisasikan makna baru mengenai dirinya. Mulyono dan jamaah Muhammadiyah menginternalisasikan Mulyono sebagai ketua majelis tablig dalam kepengurusan Pimpinan Muhammadiyah Cabang Jebres serta sebagai anggota majelis tabligh dan dakwah komunitas kota Surakarta dalam kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Adapun Adhi menginternalisasikan dirinya dan istrinya bersama dengan komunitas dakwah Islam sebagai pasangan yang menjadi ikon perjuangan dakwah. Selain itu, Adhi memenuhi kepercayaan atau amanat yang diberikan masyarakat kepadanya dengan amanah.

Internalisasi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dan masyarakat melanggengkan makna baru yang mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso konstruksikan dalam realitas sosial. Mantan narapidana pada Komunitas berhasil membentuk kebiasaan-kebiasaan baru, sehingga mereka dapat mengkonstruksi stigma mengenai dirinya, baik realitas objektif dan realitas subjektif mengenai dirinya. Skema eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi yang dilalui mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso berhasil membentuk pemaknaan baru mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sebagai orang yang mengerti dan paham mengenai Agama Islam dan mendakwahkan Agama Islam. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso juga menjadi tokoh masyarakat ataupun panutan baik di lingkungan masyarakat, komunitas, maupun organisasi.

Skema internalisasi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, Masyarakat, dan anggota masyarakat melegitimasi pemaknaan baru pada mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Segala usaha bentuk eksternalisasi yang dilakukan mantan narapidana serta berbagai macam objektivikasi masyarakat, hingga akhirnya diinternalisasikan merupakan bentuk konstruksi realitas yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Sehingga masyarakat sekarang mengenal mereka bukan sebagai mantan narapidana yang berpotensi melakukan kejahatan kembali. Namun, masyarakat mengenal mereka sebagai pejuang yang berjuang atau berdakwah untuk mengajak semua orang menuju ke arah kebaikan.

Pada tahapan ini, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso membagikan pengalamannya dalam menghadapi masyarakat dari dijauhi hingga dipercaya kepada teman-teman mereka, khususnya mantan narapidana yang telah menyelesaikan masa hukumannya dan kriminal-kriminal yang ingin berubah ke jalan kebaikan. Komunitas Ekspreso menjadi wadah atau alat penting dalam proses membantu mantan narapidana lainnya dalam proses reintegrasi. Komunitas Ekspreso sudah banyak memberikan bukti kepada masyarakat bahwa orang jahat bisa berubah menjadi lebih baik. Komunitas Ekspreso memberikan bukti nyata dengan kegiatan-kegiatan mereka yang meliputi: kajian tauhid, membaca Al Qur'an, sedekah kopi di kajian-kajian, jum'at berkah, dan bantuan pada korban bencana.

Proses konstruksi realitas tidak dapat terjadi melalui mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso saja. Dalam prosesnya, diperlukan keterlibatan berbagai aktor selain mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sendiri, di antaranya: tokoh masyarakat, masyarakat, keluarga, pengurus dan anggota komunitas. Aktor tersebut memiliki peranan penting dalam membagikan objektivikasinya kepada orang lain. Sehingga dapat terbentuk objektivikasi masyarakat yang baru mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Objektivikasi tersebut merupakan hasil objektivikasi dari eksternalisasi yang dilakukan mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Pada akhirnya, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dan aktor-

aktor lainnya menginternalisasi hingga tercipta realitas baru mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sekarang dikenal pada khalayak umum sebagai tokoh dakwah agama atau orang baik. Masyarakat sudah melepas stigma atau label mereka mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sebagai orang jahat. Keberhasilan konstruksi realitas yang dilakukan mantan narapidana merupakan hasil perjuangan yang panjang, mereka butuh bertahun-tahun lamanya untuk dapat mengubah stigma masyarakat mengenai dirinya, supaya mereka dapat diterima sepenuhnya di masyarakat.

Conclusion

Mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso dalam menghadapi stigma yang terbentuk pada dirinya dengan cara mengkonstruksi realitas yang ada di masyarakat. Mereka mengeksternalisasi dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti: melaksanakan shalat, mengikuti pengajian, meninggalkan perbuatan buruk atau kejahatan yang pernah dilakukan, mencari lingkungan yang positif, memenuhi kebutuhan dengan melakukan pekerjaan halal, menjaga kepercayaan orang lain, sabar dalam menghadapi stigma masyarakat, serta mencari dukungan dengan menikah. Sehubungan dengan itu, objektivikasi masyarakat mengenai mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso juga berubah, masyarakat mulai percaya bahwa mereka bisa berubah menjadi orang baik serta bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan kejahatan kembali. Pada akhirnya, mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso, masyarakat menginternalisasi mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso sebagai orang yang sudah berubah menjadi baik, karena mereka sekarang aktif dalam hal menebarkan kebaikan terutama dakwah. Masyarakat juga turut menginternalisasi mereka dengan memberikan kepercayaan berupa posisi penting dalam kegiatan sosial masyarakat pada mantan narapidana pada Komunitas Ekspreso. Selain itu, pengurus dan anggota Komunitas Ekspreso menginternalisasi mereka dengan memberikan kepercayaan mereka sebagai pemimpin dalam Komunitas Ekspreso serta sebagai penggerak Komunitas Ekspreso dalam melakukan kegiatan-kegiatan kebaikan.

References

- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). Persepsi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545-557. <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i7.439>
- Amari, S. (2018). Analisis Terhadap Integrasi Narapidana dalam Masyarakat setelah Bebas Dari Rumah Tahanan Desa Karanglo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal judiciary*, 1(1), 1-23. <https://ejournal.fh.ubhara.ac.id/index.php/judiciary/article/view/54>
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Inggris: Penguin Group.
- Darmansyah, M. W. (2014). Pengulangan Kejahatan atau Residiv (Analisis Kriminologis dan Sosiologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar 2008-2014). (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/6520/1/Wahyu.pdf>.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 7(1). <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/download/101/147/>
- Harsono C. I. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11-23. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Kurniawati, D. A. (2016). Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan Di Masyarakat Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 5(2), 45-60. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts6f67f36968full.pdf>.
- Machdi, R.. 2013. Bagaimana Hidup Setelah Ini? Aspirasi Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Perspektif Kepemudaan. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(1), 63-74. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32056>
- Putri, N. I., dan Rahmasari, D. (2021). Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkoba. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 115-131. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i4.41214>
- Tutesa, Y. W. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(2), 94-99. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/download/1920/1673>